

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha ternak sapi potong memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Permintaan daging sapi di Indonesia mencapai 695,39 ribu ton sepanjang 2022, sedangkan yang mampu disediakan dari dalam negeri hanya 59,3% dari kebutuhan (BPS 2022). Oleh karena itu upaya perbaikan mutu dan penyediaan bibit yang memenuhi standar dalam jumlah yang cukup dan tersedia secara berkelanjutan serta harga terjangkau harus diupayakan secara terus menerus. Namun saat ini populasi sapi potong yang ada cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2023) melaporkan bahwa dalam 5 (lima) tahun terakhir populasi ternak sapi potong di Sumatera Utara mengalami penurunan. Populasi ternak sapi potong pada tahun 2018 sebanyak 1.009.301 ekor berkurang menjadi 899.571 ekor pada tahun 2022 dengan rata-rata penurunan sebesar 2,84% per tahun. Sedangkan produksi padi meningkat pada tahun 2018 sebesar 2.108.284,72 ton bertambah menjadi 2.131.672,38 ton pada tahun 2022 dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,28% per tahun.

Kabupaten Serdang Bedagai yang merupakan Kabupaten dengan produksi padi terbanyak kedua di Sumatera Utara juga mengalami peningkatan sebesar 2,8% per tahun. Namun populasi ternak sapi potong di Kabupaten Serdang Bedagai juga mengalami penurunan. Berdasarkan data tercatat pada tahun 2018 populasi ternak sapi potong yaitu 75.031 ekor mengalami penurunan drastis hingga pada tahun 2022 tercatat populasi ternak sapi potong yang ada hanya 43.749 ekor (BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2022).

Terjadi penyusutan lahan persawahan sekitar 20,8% per tahun selama periode 6 (enam) tahun terakhir (Tahun 2017-2022) dari 864.283,30 ha menjadi 423.522,28 ha (BPS Sumatera Utara 2023). Penyusutan lahan diduga terjadi akibat alih fungsi lahan menjadi bangunan menyebabkan terbatasnya ketersediaan pakan ternak yang berakibat menurunnya sumber daya pakan bagi usaha ternak sapi potong. Selain itu penggunaan lahan untuk pertanian sawah semakin intensif mendorong lahan yang tadinya untuk padang penggembalaan ternak berubah menjadi areal percontohan sawah baru.

Haryanto (2004) menyatakan bahwa menurunnya daya dukung sumber daya alam (pakan) untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi ternak. Sementara itu sub sektor peternakan diharapkan mampu mengatasi permasalahan kekurangan daging serta mampu memenuhi permintaan akan protein hewani yang terus meningkat.

Konversi lahan pertanian merupakan ancaman bagi sub-sektor peternakan karena lahan pertanian merupakan sumber hijauan pakan bagi ternak. Disisi lain penggunaan areal percontohan sawah baru, semestinya memberikan dampak positif berupa ketersediaan sumber bahan pakan baru yang menuntut inovasi dan kreativitas petani salah satunya pemanfaatan jerami padi. Walaupun jerami padi memiliki potensi sebagai sumber pakan bagi ternak sapi, ternyata peternak sapi potong rakyat yang memanfaatkan limbah pertanian tersebut masih sangat rendah. Hasil penelitian Silviana (2020) di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di Pulau Sulawesi, 84 persen dari petani tidak memanfaatkan jerami untuk pakan ternak. Jerami hanya

dibiarkan membusuk sebelum musim tanam berikutnya, atau dibakar sebelum dilakukan penanaman berikutnya. Untuk mengatasi kendala dan meningkatkan potensinya sebagai pakan ternak, maka limbah pertanian harus diolah atau diberi perlakuan terlebih dahulu sebelum diberikan pada ternak (Marjuki 2013).

Selain penyempitan lahan, limbah peternakan perlu dioptimalkan pengolahannya agar mampu memberikan keuntungan karena penggunaan pupuk kandang yang bisa mengurangi biaya produksi dari penggunaan pupuk kimia. Kemudian limbah pertanian berupa jerami dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sehingga tidak ada limbah yang terbuang. Hal ini merupakan pemeliharaan ternak sapi potong dalam suatu sistem yang terintegrasi dengan usahatani padi sawah.

Model integrasi tanaman dan ternak yang berorientasi pada konsep *zero waste production system* telah dikembangkan di beberapa daerah. Sistem ini dikembangkan dengan memanfaatkan limbah dari tanaman dan ternak untuk didaur ulang dan diproduksi kembali dalam sistem produksi. Sistem ini bersifat produktif dan menguntungkan karena melaksanakan daur ulang secara intensif. Sistem integrasi tanaman ternak adalah menempatkan ternak ke dalam usaha pertanian tanpa mengurangi aktifitas serta produktivitas tanaman pertanian, bahkan keberadaannya mampu meningkatkan produktivitas tanaman sekaligus ternak itu sendiri (Ditjen PKH, 2010). Integrasi tanaman ternak adalah sebagai suatu upaya dalam memaksimalkan produktivitas secara kompleks untuk semua komoditi, hal ini bertujuan untuk menciptakan pembangunan pertanian yang utuh dan kompleks.

Sistem integrasi tanaman padi dengan ternak sapi potong merupakan hal penting dalam usahatani yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (Kallo, et al. 2019). Peningkatan pendapatan merupakan salah satu keuntungan yang didapatkan dari penerapan sistem integrasi ternak selain pengurangan dampak lingkungan akibat limbah peternakan dan pertanian. Menurut Kusnadi (2008), bahwa kontribusi pendapatan dari usaha integrasi tanaman ternak pun menjadi keutamaan dari konsep ini karena petani memperoleh pemasukan dari penjualan hasil tanaman pertanian dan penjualan hasil ternak.

Pendapatan yang diperoleh dari sistem integrasi lebih tinggi karena biaya produksi yang dikeluarkan lebih sedikit, hal ini terjadi karena adanya pemanfaatan limbah sebagai produk integrasi yang menguntungkan. Komoditi padi, dalam sistem integrasi mampu ditingkatkan produktivitasnya dengan penggunaan pupuk organik dari limbah ternak sapi. Penggunaan pupuk organik dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia yang mahal dan berdampak negatif untuk kesuburan tanah di lahan sawah. Selain itu, pemanfaatan limbah pertanian dan hasil ikutan sebagai pakan ternak sapi, dapat dijadikan sebagai solusi penting dalam penyediaan pakan ternak yang berkualitas dan murah. Produk yang dihasilkan dari sistem integrasi selain digunakan sendiri, dapat pula dijual dan dipasarkan sebagai tambahan pendapatan diluar usaha utama. Sehingga dengan penerapan sistem integrasi tanaman padi dengan ternak sapi dalam usahatani, diharapkan mampu menciptakan usaha pertanian dan peternakan yang berkelanjutan.

Dalam perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai, sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 40% terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besarnya kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian menunjukkan

tingginya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Kecamatan Perbaungan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai, yang memelihara ternak sapi potong bersama usahatani berupa padi sawah. Kecamatan Perbaungan memiliki luas wilayah 11.162 kilometer persegi dengan luas lahan sawah 5.953 Ha yang tersebar di 24 desa. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada tampak bahwa baik komoditas padi maupun sapi potong sangat berpotensi dioptimalkan dengan integrasi tanaman ternak di Kecamatan Perbaungan, karena selain menghasilkan produk utama beras dan daging, juga menghasilkan produk samping jerami, dedak dan pupuk kandang yang mana keterkaitan ini dapat dimanfaatkan oleh peternak. Namun belum diketahui bagaimana penerapan pengintegrasian antara usaha ternak dan usaha tani yang dilakukan oleh peternak sapi potong di Kecamatan Perbaungan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana integrasi antara usaha tani dan usaha ternak sapi potong yang dilakukan peternak sapi di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai sehingga penulis mengambil penelitian dengan judul “Analisis Integrasi Usaha Tani Padi Sawah dengan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Perbaungan Serdang Bedagai”.

1.2. Rumusan Masalah.

Adapun rumusan permasalahan dari uraian latar belakang di atas yaitu:

1. Bagaimana integrasi usaha tani dan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Seberapa besar pendapatan rumah tangga peternak yang diperoleh dari usaha tani dan ternak sapi potong?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis integrasi usahatani dan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Menghitung besar pendapatan rumah tangga peternak yang diperoleh dari usaha tani dan ternak sapi potong.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terutama bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan pengetahuan tentang integrasi usaha tani pada usaha ternak sapi potong Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Agar dapat mengetahui prediksi jerami padi dalam menyediakan pakan ternak sapi dan prediksi feses ternak dalam menyediakan pupuk organik yang diperoleh dari usahatani padi sawah dan ternak sapi potong.
3. Agar dapat mengetahui besarnya pendapatan rumahtangga peternak yang diperoleh dari usahatani dan ternak sapi potong.

